

POLA ASUH IBU BEKERJA DALAM MENDIDIK KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Juherti Artimi Lieu¹, Fitri Rofiyarti², dan Muchamad Arif³

Universitas Narotama

Juherti.artimi93@gmail.com¹, fitri.rofiyarti@narotama.ac.id²,

muchamad.arif@narotama.ac.id³

ABSTRAK

Pola asuh yang dilakukan orang tua, terutama sosok ibu memberikan kontribusi besar bagi kemandirian anak usia dini. Sosok ibu yang bekerja memiliki tantangan berbeda untuk melatih kemandirian anak karena keterbatasan waktu yang dimiliki bersama anak. Penelitian ini berfokus pada pola asuh yang dilakukan oleh ibu EY sebagai seorang pekerja yaitu guru di salah satu sekolah swasta kota Surabaya terhadap anaknya GE yang berusia 5 tahun terkait dengan kemandirian. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk melihat kemandirian dan pola asuh yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan ibu EY sebagai ibu bekerja adalah pola asuh otoriter dan demokratis. Pola asuh ini mendukung perkembangan GE untuk menjadi anak yang mandiri.

Kata kunci: *pola asuh, ibu bekerja, kemandirian anak usia dini*

ABSTRACT

The parenting style of parents, especially the figure of mother, makes a major contribution to the independence of preschooler. The figure of a working mother has different challenges in training her child's independence because of the limited time she has with her child. This research focuses on the parenting style practiced by mother (EY) as a worker, namely a teacher at a private school in Surabaya for her 5-year-old child (GE) related to independence. The authors use a qualitative method. It is a case study method by conducting observations, interviews and documentation to see the independence and upbringing that is applied. The results showed that the parenting style adopted by mother (EY) as a working mother was authoritarian and democratic. This parenting style supports GE's development to become an independent child.

Keywords: *parenting style, working mother, independence of early childhood*

PENDAHULUAN

Ibu tidak hanya berperan melakukan kegiatan di dalam rumah. Pada masa ini, peran ibu di luar pekerjaan domestik semakin meningkat. Berkaitan dengan anak, sosok ibu yang bekerja dapat berdampak positif dan negative. Soetjiningsih (2012) mengatakan bahwa beberapa dampak negative yang diakibatkan oleh ibu bekerja adalah munculnya masalah-masalah perilaku seperti suka menangis, jahil, tidak sopan dan berbuat sesuka hatinya hal ini di sebabkan kurangnya perhatian dari ibu sehingga anak suka mencari perhatian di luar rumah.

Sebaliknya, Taju dkk (2015) menjelaskan dampak positif dari ibu bekerja terhadap perkembangan anak dapat dilihat dari efek yang didapatkan apabila anak memiliki interaksi sosial yang baik, perkembangan kognitif yang pesat, fisik yang lebih aktif, serta memiliki kemandirian yang tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih jauh tentang kaitan ibu bekerja dan pola asuh yang dilakukan meningkatkan kemandirian anak.

LANDASAN TEORI

Kemandirian anak usia dini merupakan karakter yang menjadikan anak usia 0-6 tahun dapat berdiri sendiri dan tidak beragantung pada orang lain terutama pada orang tua (Wiyani,2013:27). Sedangkan Lie dan Prasasti (2004:26) berpendapat kemandirian anak usia dini adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri atau dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahap perkembangan atau kapasitasnya. Anak mandiri biasanya mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya. Kemandirian harus dilatih sejak dini, karena kemandirian

berhubungan erat dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri dan mengatur diri sendiri. Yamin dan Sanan (2008:65) berpendapat kemandirian dapat melahirkan kepercayaan diri secara langsung atau tidak langsung disadari atau tidak akan mempengaruhi seseorang. Erikson (2010) dalam teori perkembangan psikososialnya membagi perkembangannya kedalam empat tahap. Salah satunya adalah tahap *autonome vs shame/doubt* dimana kemandirian anak ditandai dengan kemerdekaan atau kebebasan anak untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkannya dengan caranya sendiri dan memberi peluang untuk melakukan sendiri apa yang mereka ingin lakukan tanpa dikritik. Kemandirian dapat diartikan sebagai sifat yang berorientasi pada kemampuan individu dalam pemenuhan kebutuhan sedangkan kebalikan dari sifat ini adalah ketergantungan pada orang lain. Seorang anak yang masih bergantung pada orang tua seringkali menagis apabila ditinggal oleh ibunya. Agar mendapat bantuan dari orang lain anak sering cengeng dan kecengengan tersebut bisa terbawa sampai masa akhir usia dini dan akan menjadikan anak rewel atau merengek serta memberikan protes apabila bertemu dengan sesuatu yang tidak diinginkannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kartono (1995) yang mengatakan bahwa anak yang tidak mandiri memiliki kebiasaan bergantung yang berlebihan pada orang lain terutama orang disekelilingnya. Kenneth dalam (Yamin dan Sanan 2018 :72) berpendapat bahwa tugas utama seorang anak selama tahun pertama kehidupannya adalah mengembangkan rasa percaya diri dan rasa percaya diri inilah yang akan membantu anak untuk beraktivitas sehingga pada akhirnya akan melahirkan sikap mandiri. Kemudian tahun kedua anak mulai mengembangkan rasa kemandiriannya (*otonomi*). Mandiri disini adalah perasaan yang ada pada anak bahwa dia mempunyai kekuatan untuk mengubah nasibnya sendiri bahwa pilihan-pilihannya mempengaruhi apa yang terjadi padanya termasuk mengembangkan kemandirian.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini merupakan karakter yang menjadikan anak usia 0-6 tahun dapat melakukan kegiatan sehari-hari sendiri dan tidak bergantung pada orang lain atau dengan sedikit bimbingan sesuai tahap perkembangannya. kemandirian anak ditandai dengan kemerdekaan atau kebebasan anak untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkannya dengan caranya sendiri dan memberi peluang untuk melakukan sendiri apa yang mereka ingin lakukan tanpa dikritik. Kemandirian pada seorang anak merupakan suatu kekuatan dari dalam individu yang diperoleh melalui proses realisasi diri menuju kesempurnaan. Anak yang sudah mandiri dapat memanfaatkan lingkungannya untuk belajar serta mandiri. Dengan begitu anak dapat meneliti lingkungan mana yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak yang pada akhirnya anak akan mempunyai perilaku dan kemampuan bertanggung jawab, dapat mengatasi masalah, dapat mengendalikan emosi serta saling berbagi dengan orang lain. Perkembangan kemandirian anak usia dini dapat dideskripsi dalam bentuk pembiasaan dan bentuk perilaku anak seperti kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mampu mengendalikan emosi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapat gambaran tentang pola asuh ibu bekerja dalam mendidik kemandirian anak. Penelitian ini berupaya melakukan pencatatan terhadap masalah atau kejadian yang muncul terkait dengan pola asuh ibu bekerja dalam mendidik kemandirian anak usia dini.

Pendekatan studi kasus dimana peneliti fokus dengan kasus yang diteliti dan dianalisis secara cermat kemudian dituangkan dalam bentuk deskriptif. Studi kasus dipilih untuk mengumpulkan data, mendapatkan makna dan memahami kasus yang diteliti. Kesimpulan pada penelitian studi kasus ini hanya berlaku pada kasus yang diteliti saja, kasus tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi (Hasnunidah 2017:11).

Penelitian studi kasus yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui pola asuh ibu bekerja dalam mendidik kemandirian anak pada keluarga Ibu EY yang beralamatkan di Semolowaru Tengah 3 No.20 Surabaya Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan metode observasi partisipatif dimana peneliti terlibat langsung dengan orang atau sumber data yang sedang diamati yaitu ibu EY (ibu) terkait pola asuh yang diberikan serta GE (anak) terkait bentuk kemandirian yang telah dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang ibu yang bekerja pada dasarnya memiliki tugas untuk mempersiapkan anak agar mampu bersaing dan mandiri untuk masa depan sehingga bagi ibu bekerja dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya yang dibutuhkan adalah kualitas dalam proses pengasuhan. Siregar (2007:13) berpendapat bahwa ibu yang bekerja dan tidak bekerja banyak mempengaruhi kemandirian anak. Untuk ibu yang bekerja wajib meluangkan waktu untuk berbagi permasalahan anak walaupun mereka bekerja ibu harus memperhatikan kebutuhan dan kasih sayang anak. Seperti yang diungkapkan oleh Mustari (2014:110) bahwa anak tidak dapat mengembangkan

kemampuan kemandiriannya apabila orang tua dan orang-orang disekelilingnya ada didekatnya untuk melindungi dan selalu membantu anak dalam setiap aktivitasnya.

Bagi anak usia dini ada tipe anak yang merengek atau menangis ketika ditinggal oleh orang tuanya, namun ada juga tipe anak yang mudah ditinggal begitu saja. Karakter anak seperti itu dengan mudah ditemui pada anak yang berlebihan mendapat kasih sayang karena orang tua terlalu melindungi anaknya. Akibatnya orang tua tidak pernah membiarkan anaknya sedikitpun lepas dari limpahan kasih sayang. Lain halnya apabila anak sejak kecil ibu sudah mengajarkan kemandirian maka anak tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang independen karena terbiasa berpisah dengan ibunya selama ibu tersebut pergi bekerja (putri dan kumala, 2020)

Markum (dalam apisah 2008:18) menilai bahwa kemandirian anak ditentukan oleh faktor bawaan. Seorang ibu yang mandiri akan melahirkan anak yang mandiri pula sehingga ibu-ibu yang bekerja biasanya memiliki sifat yang mandiri yang dimana sifat mandiri tersebut tertanam pada anak karena faktor bawaan atau kebiasaan. Matilda dan Maheswari (2015:16) mengungkapkan bahwa ibu yang bekerja akan memberikan perhatian dan pengawasan yang lebih sedikit pada setiap aktivitas yang dilakukan oleh anaknya dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja sehingga anak tersebut akan mampu melakukan berbagai macam aktifitasnya tanpa dampingan atau bantuan dari ibunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hock (dalam Suyadi 2010:19) yang menyatakan bahwa ibu yang bekerja mendorong anaknya untuk mengurus diri sendiri dan melatih anak bertanggung jawab atas semua tugas-tugasnya.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini ditentukan oleh faktor bawaan. Ibu yang bekerja akan melahirkan seorang anak yang mandiri hal ini dikarenakan seorang ibu yang bekerja memiliki sifat mandiri dan sifat mandiri tersebut akan

tertanam pada anaknya. Ibu yang bekerja akan memberikan perhatian dan pengawasan yang lebih sedikit pada setiap aktifitas. Oleh sebab itu ibu yang bekerja akan cenderung mendorong anaknya untuk melakukan segala sesuatu sendiri dan melatih anaknya untuk bertanggung jawab atas tugas-tugasnya.

Untuk mengetahui bentuk pola asuh apa yang di terapkan oleh infoman, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mengenai penerapan aturan dirumah, Kontrol ibu dan ayah, punishman dan reward, komunikasi ibu dan ayah.

Pola asuh ibu bekerja dalam mendidik kemandirian anak

Berdasarkan hasil observasi EY menerapkan aturan di rumah kepada anaknya seperti melakukan aktifitas sendiri tanpa dibantu dan bertanggung jawab membereskan setiap barang-barang pribadi atau mainan ketika selesai digunakan dimana aturan wajib dilakukan dan ditaati. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dimana EY menerapkan aturan yang ada sudah semenjak anak masih kecil dan selama menerapkan aturan selalu konsisten. Peraturan merupakan ketentuan yang sudah diputuskan untuk mengatur tingkah laku seseorang atau kelompok dan aturan tersebut ditetapkan oleh orang tua. (Wantah dalam (Faujiah et al., 2020)).

Setiap aktifitas yang akan dilakukan, EY selalu bertanya kepada anak kegiatan apa yang ingin dilakukan bersama. Selama melakukan aktifitas tidak pernah memaksa anak untuk melakukan hal yang tidak disukai dan membiarkan anak untuk berkreasi. Berdasarkan hasil wawancara EY membebaskan anak untuk mengungkapkan pendapatnya. Melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang bersangkutan dengan anak. Hal tersebut sejalan dengan pandangan (Sari & Rasyidah, 2020) yang menyatakan bahwa orang tua tidak boleh membatasi

anak dalam mengembangkan kreatifitasnya tetapi orang tua selalu mengawasi anak agar tidak berperilaku diluar norma dan tidak memaksa kehendak anak untuk menjadi yang diinginkan orang tua melainkan mendukung keinginan anak selama keinginan tersebut bersifat positif Berdasarkan wawancara Punishmen dan reward pernah diberlakukan sewaktu anak masih kecil. Pemberlakuan punishmen dan reward sangat berpengaruh. Reward berupa sticker yang didapatkan anak ketika mampu melakukan sesuatu tanpa dibantu. Menurut Kurniawan dalam (Wulandary et al., 2019) bahwa orang tua tidak boleh pelit dalam memberikan penghargaan kepada anak yang sudah mampu melakukan kebaikan atau keberhasilan, penghargaan dapat berupa kalimat pujian atau memberikan hadiah.

Komunikasi antara ibu dan anak berjalan sangat baik dimana EY sebagai ibu berkata lembut dan sopan ketika berbicara dengan anak. Selain itu EY tidak pernah mensela pembicaraan ketika anak berbicara selalu mendengarkan setiap pembicaraan yang ada. Ketika meminta bantuan EY selalu menggunakan kata tolong dan selalu mengucapkan terima kasih apabila sudah dibantu. Menurut (Influence et al., 2004) komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Ketika komunikasi orang tua berpengaruh baik terhadap anak maka anak akan berkembang baik pula.

Berdasarkan hasil analisis dapat dinyatakan bahwa pola asuh ibu bekerja menggunakan pola asuh otoriter dan demokratis. Pola asuh otoriter menurut Agustiawati (2014:14) merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus di taati oleh anak tanpa kompromi. Sedangkan pola asuh demokratis menurut Santrock (2004) adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mampu mandiri, memberikan kebebasan yang terkontrol serta orang tua menunjukkan kehangatan dan kasih sayang.

Berdasarkan hasil observasi anak mampu melakukan aktifitas sehari-hari seperti makan sendiri, toileting sendiri, memakai baju sendiri, menyiapkan barang-barang diperlukan sendiri. Hal ini juga diperkuat berdasarkan wawancara bersama EY yang mengatakan bahwa anaknya mampu melakukan kegiatan sehari-hari seperti seperti mandi, gosok gigi, toileting, memakai baju, celana, sepatu sendiri, menyiapkan barang-barang diperlukan untuk les, merapikan dan meringkas mainan sendiri, merapikan baju sekolah atau tas les secara mandiri. Kemandirian anak usia dini menurut STPPA No 146 tahun 2014 terkhususnya usia 5-6 tahun adalah kebiasaan tidak bergantung pada orang lain seperti mampu menggunakan toilet, melakukan sendiri segala sesuatu yang menjadi kebutuhan sendiri seperti memakai sepatu sendiri, memakai baju sendiri dan makan sendiri.

Berdasarkan hasil obeservasi anak mampu mengendalikan emosi. Hal ini dibuktikan dengan sikap anak ketika menghadapi gangguan dari luar atau menghadapi kendala dimana anak tidak pernah menangis ketika tidak mampu menyelesaikan masalah dan anak bersabar ketika mendapatkan gangguan. Menurut hasil wawancara dengan EY respon anaknya ketika menemui kendala adalah tidak menangis dan selalu mencari cara untuk menyelesaikan kendala yang ditemui. Dalam menyelsaikan masalah anak tidak pernah mengeluh apabila dia tidak mampu menyelesaikan maka anak pergi mencari bantuan.

Anak yang percaya diri mampu beradaptasi dengan lingkungan bahkan cenderung tidak takut bergaul dengan orang lain. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara GE anak yang percaya diri hal ini dibuktikan dengan sikap anak yang suka menyapa orang lain dan ketika bermain bersama teman sebaya GE tidak pernah pilih-pilih teman bahkan GE suka mengobrol dengan temannya. Kemandirian anak usia dini terkhususnya usia 5-6 tahun menurut Menurut

STPPA No 146 tahun 2014 secara sosial adalah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri seperti menyapa guru atau teman, berani mengungkapkan pendapat, dapat berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal, serta berani tampil didepan umum. Sedangkan secara emosional adalah mampu menunjukkan reaksi emosi secara wajar seperti mengenal perasaan sendiri dan mengendalikannya secara wajar.

Berdasarkan hasil analisis terdapat tiga jenis kemandirian yang telah dicapai anak yaitu kemandirian fisik, kemandirian sosial emosial dan kemandirian intelektual. Kemandirian fisik anak usia dini dapat dilihat dari anak dapat makan dan minum sendiri, anak mampu memakai baju dan sepatu sendiri, anak mampu merawat dirinya sendiri seperti mandi sendiri, menyisir rambut sendiri dan sikat gigi sendiri (Kartono, 1999). Menurut Havighurst (dalam Desmita, 2009:186) kemandirian sosial adalah kemampuan untuk melakukan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain, sedangkan kemandirian emosi adalah kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak bergantung pada emosi orang lain. Kemandirian intelektual menurut Sukmadinata (2005: 94) adalah anak mampu menyelesaikan tugas tanpa bimbingan orang lain, mempunyai kemampuan adaptasi yang tinggi dengan lingkungan serta tidak banyak mengeluh ketika menghadapi tantangan didalam lingkungannya.

Keterkaitan ibu bekerja dengan kemandirian anak

Berdasarkan hasil analisis dari observasi dan wawancara karena keterbatasan waktu ibu bersama anak dikarenakan sibuk bekerja dari pagi sampai malam membuat ibu harus mengajarkan kemandirian sejak kecil dimana anak dituntut untuk bisa melakukan kegiatan sehari-hari tanpa pendampingan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penerapan aturan dirumah yang menuntut anak untuk melaksanakan aktifitas sendiri tanpa dibantu. Hal ini sejalan

dengan pendapat Hock (dalam Suyadi 2019:19) yang menyatakan bahwa ibu yang bekerja mendorong anaknya untuk mengurus diri sendiri dan melatih anak bertanggung jawab atas semua tugas-tugasnya. Salah satu faktor yang mendorong anak untuk mandiri adalah status pekerjaan ibu, apabila seorang ibu bekerja diluar rumah untuk mencari nafkah maka waktu bersama anak akan terbatas sehingga membuat anak melakukan berbagai kegiatan sendiri tanpa bantuan orang lain (Soetjiningsih 2005)

KESIMPULAN

Bentuk pola asuh yang diterapkan ibu bekerja (EY) adalah pola asuh otoriter dimana ada peraturan yang wajib ditaati oleh anak dan pola asuh demokratis dimana orang tua bersikap terbuka dan menerima setiap keinginan atau pendapat anak. Dengan kesepakatan sebelumnya, ibu bekerja (EY) dan suami dalam hal ini bertindak sebagai orang tua GE bersikap tetap tegas dan konsisten dalam menentukan standard yang ditetapkan. Orang tua memberikan kebebasan namun kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak dalam memilih atau melakukan hal yang diinginkan. Orang tua mendorong anak untuk mandiri melalui penerapan aturan di rumah, melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang bersangkutan dengan anak, adanya kebebasan anak untuk menyampaikan pendapat pada orang tua, berkreasi dan memilih apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan. Dalam hal komunikasi, berbicara kepada anak dengan lembut dan sopan, tidak menyela pembicaraan anak dan selalu mendengarkan setiap pembicaraan. Hal-hal ini juga didukung oleh peran pengasuh lain yang melakukan hal serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiawati, I. (2014). *Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Desmita.2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Erikson, E. 2010. *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faujiah, S., Mulyadi, S., & Sumardi. (2020). Analisis perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 346–357.
- Influence, T. H. E., Parents, O. F., Toward, C., Learning, S., At, A., & Model, T. H. E. (2004). *PENGARUH KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MTsN MODEL MAKASSAR*.
- Lie, A. &Prasasti, S. (2004). *Menjadi Orang Tua Bijak 101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta: PT Alex Media h 4-5
- Mustari.M. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Kemandirian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
h.110
- Putri,R.D, Kumala.N.F. 2020. Peranan ibu bekerja dalam menanamkan kemandirian anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 12
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57.
<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>

- Soetjningsih. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sukmadinata, 2005. Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pedagogia
- Taju, C.M., Amatus, Y.I., dan Abraham, B. 2015. Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Perkembangan Motorik Halus dan Kasar Anak Usia Prasekolah di Paud GMIM Bukit Hermon dan TK Idhata Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 44-52
- Wiyani, N.A. (2012). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru dalam membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. h.27
- Wulandary, A. S., Buwono, S., & Ulfah, M. (2019). Pola asuh orang tua dalam mendidik anak pada keluarga petani di desa gonis tekam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(2), 1–12.
- Yamin, Martinis. dan Sanan, Jamilah, S. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: GP Press.